

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 4, July 2023, Halaman 301-306
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8184013>

Membangun Ketahanan Pangan Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Tananagaya Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah

Rinto Z.W Abidjulu¹, Sepryanus Rano Putra¹, Mikhael Jibrael Balo¹, Feliks Arfid Guampe^{1*}, Rian Djalo'e¹, Novita Sari Sanco'o¹, Jein Toii¹, Agnes Terampe¹, Deslin Timbaroa¹, Anggi Gito Monolimay¹, Alseb Buande¹, Join Hengkeng¹

¹Universitas Kristen Tentena, Jl. Trorulemba No 21. Tentena

*Email korespondensi: feliksguampe@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak akibat kekurangan gizi yang kronis. Kekurangan gizi pada anak dapat terjadi dimulai dari dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Setelah anak berusia 2 tahun kejadian stunting baru dapat terlihat. Membangun ketahanan pangan merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tananagaya dengan metode yang mencakup beberapa tahapan, planning, organizing, actuating, dan controlling. Berdasarkan hasil program yang telah dijalankan ketahanan pangan merupakan unsur penting dalam melakukan pencegahan stunting. Oleh karena itu dirasa perlu untuk meningkatkan ketahanan pangan guna mencegah stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tananagaya.

Kata kunci: Pangan, Stunting, Pemberdayaan

Abstract

Stunting is a condition of growth failure that occurs in children due to chronic malnutrition, malnutrition in children can occur starting from the womb to children aged 2 years. After the child is 2 years old, the incidence of stunting can only be seen. Building food security is one of the important steps in efforts to prevent stunting in Tananagaya Village with methods that include several stages, planning, organizing, actuating, and controlling. Based on the results of the programs that have been carried out, food security is an important element in preventing stunting. Therefore, it is necessary to improve food security to prevent stunting and improve the welfare of the people of Tananagaya village.

Keywords: Food, Stunting, Empowerment

PENDAHULUAN

Stunting pada anak adalah masalah berkaitan pada resiko terjadinya kesakitan di masa yang akan datang serta sulitnya untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Menurut UNICEF stunting disebabkan oleh dua hal yang langsung yaitu asupan makan dan penyakit infeksi. Penyebab langsung tersebut berhubungan dengan faktor pola asuh, ketahanan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Saraswasti et al., 2021). Pemenuhan gizi didasarkan pada prinsip gizi seimbang disesuaikan dengan kecukupan gizinya berdasarkan usia dan jenis kelamin (Kemenkes RI, 2018).

Gizi dan ketahanan pangan merupakan satu dari lima pilar yang dilakukan untuk percepatan pencegahan balita stunting, yang dilakukan melalui multisector (Tim Percepatan dan Pencegahan Anak Kerdil/Stunting, Kementerian Sekretaris Negara, 2020). Pangan lokal merupakan salah satu dalam upaya pencegahan stunting dimana tidak hanya membutuhkan pemenuhan dari gizi makro namun juga dari gizi mikro. Fortifikasi makanan didefinisikan

sebagai praktik penambahan vitamin dan mineral kepada makanan yang sering dikonsumsi selama pemrosesan untuk meningkatkan nilai gizinya (Permatasari et al., 2021). Fortifikasi diutamakan dilakukan pada pangan organik yang berbasis bahan pangan lokal, karena dapat tersedia secara berlimpah dan dikonsumsi secara berkelanjutan untuk memperbaiki pemenuhan kebutuhan gizi terutama pada kelompok beresiko seperti balita (Dwyer et al., 2015).

Menurut penelitian dari Bella et al., (2020), faktor dominan yang mempengaruhi stunting pada Balita adalah pola pemberian makan, dibandingkan dengan faktor lain yaitu kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapat pelayanan kesehatan. Pada masa Balita, setelah usia 2 tahun ke atas karena sudah tidak ASI anak mulai memilih makanan yang ingin dikonsumsi. Hal tersebut harus menjadi perhatian orang tua terutama pada proses pemberian makan agar kebutuhan zat gizi anak tetap terpenuhi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), pemantauan status gizi selama tahun 2015 sampai 2017, Balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya (gizi kurang, kurus, dan gemuk) yakni sebesar 29,6, sedangkan Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% di tahun 2018 menjadi 27,67% di tahun 2019. Angka tersebut masih lebih besar dari target WHO yakni sebesar 20%.

Faktor ketersediaan pangan dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan individu (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Ketersediaan pangan yang cukup adalah usaha untuk mencapai status gizi yang baik, dimana semakin tinggi ketersediaan pangan keluarga maka kecukupan zat gizi keluarga akan semakin meningkat (Faiqoh et al 2018). Selain faktor ketersediaan pangan menurut badan perencanaan dan pembangunan nasional 2018 faktor ketahanan pangan yang berpengaruh terhadap kondisi stunting berkaitan dengan akses masyarakat terhadap pangan yang bergizi. Apabila ketersediaan pangan di rumah tangga terganggu, yang biasanya disebabkan oleh kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) seperti stunting pasti akan terjadi (Wahyuni & Fitrayuna 2020). Berdasarkan ketersediaan dan akses terhadap pangan dapat mempengaruhi status gizi pada Balita.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni pada bulan Maret sampai dengan April Tahun 2023. Program ketahanan pangan di Desa Tananagaya yang dilakukan oleh tim terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

Tahap 1 *Planning* (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan, kami melaksanakan briefing untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta konsep kegiatan. Adapun hasil yang diperoleh dari briefing tersebut yaitu :

- a. Konsep yang akan dilaksanakan yaitu Rapat Koordinasi untuk mencari tahu masalah lebih lanjut mengenai stunting, ketersediaan lahan ketahanan pangan di Desa Tananagaya serta menentukan penanggung jawab kegiatan dari pihak Pemerintah Desa. Setelah FGD, selanjutnya yaitu realisasi pembukaan lahan ketahanan pangan di Desa Tananagaya.
- b. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, kegiatan Rapat Koordinasi dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2023 yang bertempat di Kantor Desa Tananagaya. Untuk pembukaan lahan ketahanan pangan sendiri dilaksanakan tanggal 28 Maret 2023.

Tahap 2 *Organizing* (Pengelompokan)

Berdasarkan hasil rapat koordinasi, pembukaan lahan ditetapkan di Kebun Desa dan penanggung jawab dari program pembukaan lahan dari pihak Pemerintah Desa adalah Ketua PKK dan Anggota, Kepala Desa dan Perangkat Desa serta kami sebagai penanggung jawab umum sekaligus fasilitator dalam program tersebut. Untuk penyedia bibit kebutuhan lahan

ketahanan pangan dibebankan kepada Pemerintah Desa dalam hal ini Kepala Desa Tananagaya.

Tahap 4 *Actuating* (pengarahan)

Program pembukaan lahan ketahanan pangan dilaksanakan serentak pada tanggal 28 maret 2023, dalam pelaksanaan program tersebut kami sebagai fasilitator juga ikut terlibat dalam hal pemberian saran dan arahan mengenai cara dan konsep dari lahan yang dibuka tersebut.

Tahap 5 *Countrolling* (pengawasan)

Program pembukaan pangan ketahanan pangan berlangsung selama dua bulan yang dimana kami bersama dengan kepala desa Tananagaya selalu melakukan pengawasan agar program tersebut berjalan dengan baik. Tahapan pengawasan kami lakukan untuk memastikan bahwa semua telah mengelola lahan dengan baik, mulai menanam bibit dengan baik dan pembersihan lahan secara teratur.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Program pembukaan lahan ketahanan pangan menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya pencegahan stunting di Desa tananagaya. Program tersebut tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak melalui perencanaan yang baik pula, untuk kesuksesan program tersebut kami sebagai fasilitator tentunya harus mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung program pembukaan lahan ketahanan pangan tersebut, mulai dari konsep kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan dan juga penanggung jawab dari kegiatan tersebut serta hal-hal pendukung lainnya.



Gambar 1 Arahan program pembukaan lahan pangan

Langkah selanjutnya sebelum merealisasikan program pembukaan lahan ketahanan pangan tersebut, kami melaksanakan rapat koordinasi dengan fokus pembahasan mengenai penanganan stunting yang dihadiri oleh kepala desa Tananagaya, kepala dusun, perangkat desa, ketua dan anggota PKK, tenaga kesehatan dan PPL. Rapat koordinasi tersebut kami laksanakan dengan tujuan mencari tau informasi mengenai masalah stunting dan apa saja upaya pemerintah desa untuk menangani masalah tersebut. Pemerintah desa Tananagaya telah melaksanakan banyak program yang berkaitan dengan penanganan stunting, mulai dari sosialisasi sampai pembukaan lahan ketahanan pangan. Lahan ketahanan pangan menjadi salah satu program unggulan desa untuk mencegah stunting, namun lahan tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat desa Tananagaya. Sedangkan yang kita ketahui program ketahanan pangan merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Sebagai fasilitator, kami berusaha untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memberi saran agar lebih memperhatikan kebersihan kebun desa dan juga kebun dasa wisma dengan tujuan agar dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat Desa Tananagaya.



Gambar 2. Pembukaan lahan

Program pembukaan lahan untuk ketahanan pangan desa mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah desa Tananagaya serta dijadikan program prioritas desa tananagaya kedepannya, dengan kata lain program ini akan terus dilanjutkan dan dimasukan kedalam program utama desa percontohan penanganan stunting. Pembukaan lahan untuk pertanian dilakukan bersama dengan menggunakan alat seperti arit dan cangkul. Lahan dibersihkan dari gulma seperti rerumputan dan jenis gulma lainnya. Lahan yang sudah bersih dari gulma kemudian dilakukan pencangkulan dan pembuatan bedengan-bedengan yang siap untuk ditanami. Setelah lahan pertanian siap maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyemaian bibit. Bibit sayur yang disemai adalah terung dan kangkung.



Gambar 3. Penyemaian bibit tanaman

Penyemaian bibit sayur tersebut tidak hanya dilakukan secara langsung pada bedengan-bedengan tanah yang sudah dibuat sebelumnya. Proses pembibitan ini juga dilakukan menggunakan media tanam berupa cangkir plastik bekas yang telah diisi dengan tanah. Media ini digunakan untuk mempermudah pemindahan bibit di lahan pertanian.

Masyarakat desa Tananagaya khususnya masyarakat kurang mampu merasa sangat terbantu dan bersyukur, karena dengan adanya program tersebut mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka akan pangan, dalam hal ini sayur-sayuran. Ketahanan pangan merupakan salah satu program yang di atur dalam peraturan bupati Morowali Utara dan diharapkan semua unsur bisa membantu jalannya program tersebut guna mencegah dan mengurangi penderita stunting di Kabupaten Morowali Utara.

Desa Tananagaya merupakan salah satu desa penggerak penanganan stunting yang ada di Kecamatan Mamosalato, menjadi desa penggerak bukan berarti banyak penderita stunting di desa tersebut. Sebagai desa penggerak tentunya banyak melaksanakan program-program penanganan stunting, dari sosialisasi-sosialisasi sampai pembentukan lahan ketahanan pangan dan kolam ikan tawar sebagai penunjang desa penggerak penanganan stunting. Oleh karena itu, tim juga melakukan program pendampingan kepada masyarakat seperti penataan

pinggiran kolam untuk dijadikan tempat penanaman sayur-sayuran. Selain itu tim juga memberikan bantuan berupa bibit ikan nila kepada masyarakat yang memiliki kolam.



Gambar 4. Pelepasan Bibit Ikan Tawar

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan juga berhubungan dengan stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis, utamanya pada seribu hari pertama kehidupan, mulai dari awal kehamilan ibu, hingga anak berusia dua tahun. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, preferensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Hasil riset tersebut juga menunjukkan tahun 2018 cut off point preferensi stunting adalah 20%, sehingga masalah stunting di Indonesia masih di kategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Indonesia juga merupakan Negara ke lima dengan jumlah balita stunting terbanyak di dunia setelah india, China, Nigeria, dan Pakistan. Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pola makan yang kurang beragam dan bergizi seimbang. Komposisi konsumsi pangan penduduk nasional masih didominasi oleh konsumsi padi-padian (65,7% AKE), yang berdampak terhadap capaian kualitas konsumsi pangan nasional yang belum ideal skor pph kurang dari 100 (Hasil utama riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018). Upaya yang kami lakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan pangan guna mencegah terjadinya stunting di desa Tananagaya berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan. Lahan baru yang kami buka guna mencukupi ketersediaan pangan dan diharapkan bisa mencegah terjadinya stunting serta bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tananagaya.



Gambar 5. Penanaman sayuran pda bedengan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari program yang telah di jalankan, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi sebelumnya ialah tidak terpenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat desa Tananagaya. ketahanan pangan merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan pencegahan stunting. Oleh karena itu dirasa perlu untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan membuka lahan tambahan khusus persediaan pangan (sayuran) untuk menjaga ketahanan pangan guna mencegah terjadinya stunting. Kegiatan ini juga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tananagaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Kristen Tentena, Pemerintah Daerah Kabupaten Morowali Utara dan Pemerintah Desa Tananagaya yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Bella, F. D., Fajar, N.,A., & Misnaniarti, M, (2020), Hubungan antara pola asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal epidemiologi kesehatan komunitas*. 15-22.
- Dwyer, J, T.,Wicmer, K, L., Dary, O., Keen, c, I., King, J, C., Miller, K, B., ct al. (2015). Fortification and health: Challenges and opportunities. *Advances in Nutrition*, 6(1). 124-131. <https://doi.org/10.3945/an.114.007443>
- Faiqoh, R. B, AI, Suyanto, & Kartini, A, (2018), Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 413-421.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2018), *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Permatasari, T. A. E, (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan terhadap Kejadian Stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11
- Saraswati Dian, Rian Arie Gustaman, Yusri Affifatul Hoeriyah (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.